

Evaluasi Penggunaan Obat Rasional (POR) pada Bulan Mei-Juni 2021 Di Puskesmas Kasihan 1 Kabupaten Bantul

AJI PAMUNGKAS^{1*}, DANANG YUDHA PAMUNGKAS², FARIDA BAROROH³, WENING ESTI UTAMI⁴

¹ Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Prof. Dr. Soepomo Janturan Yogyakarta

² Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Prof. Dr. Soepomo Janturan Yogyakarta

³ Fakultas Farmasi, Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Prof. Dr. Soepomo Janturan Yogyakarta

⁴ Puskesmas Kasihan 1, Kabupaten Bantul, Yogyakarta

* corresponding author: danang2107062053@webmail.uad.ac.id

ABSTRAK

Pelayanan farmasi klinik di puskesmas salah satunya adalah evaluasi penggunaan obat yang dilakukan untuk menjamin pengobatan yang diperoleh pasien telah sesuai indikasi, efektif, aman dan terjangkau. Ketidakrasionalan penggunaan obat dapat memberikan dampak negatif seperti meningkatkan angka mortalitas dan morbiditas penyakit, timbulnya efek samping obat, biaya berobat yang mahal bahkan resistensi bakteri terhadap antibiotik. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pelaksanaan Penggunaan Obat Rasional (POR) di Puskesmas Kasihan 1 Kabupaten Bantul pada bulan Mei-Juni 2021. Evaluasi POR dilakukan pada penyakit ISPA non pneumonia, diare non spesifik dan myalgia. Penelitian ini dilakukan dengan metode observasional deskriptif, yaitu penelitian berdasarkan data-data yang sudah ada tanpa melakukan perlakuan terhadap subyek uji. Analisis data ditinjau dari batas toleransi indikator peresepan yang ditetapkan Kemenkes RI. Dari hasil penelitian diperoleh pengobatan ISPA nonpneumonia, diare non spesifik dan myalgia di Puskesmas Kasihan 1 Bantul pada bulan Mei-Juni 2021 persentase pemberian antibiotik pada penyakit ISPA nonpneumonia dan diare non spesifik sebesar 0%, serta pemberian injeksi pada penyakit myalgia sebesar 0% telah memenuhi syarat yang ditetapkan Kemenkes RI. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa evaluasi POR Puskesmas Kasihan 1 telah memenuhi target Kemenkes dengan nilai capaian kinerja POR sebesar 100%.

Keywords : Rasional, Puskemas, Myalgia, ISPA non pneumonia, Diare non spesifik

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.

PENDAHULUAN

Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 74 tahun 2016, meliputi pengelolaan Sediaan Farmasi dan Bahan Medis Habis Pakai (BMHP) serta pelayanan farmasi klinik. Pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien. Salah satu pelaksanaan pelayanan farmasi klinik di puskesmas adalah evaluasi penggunaan obat yang dilakukan untuk menjamin pengobatan yang diperoleh pasien telah sesuai indikasi, efektif, aman dan terjangkau (rasional) (Kemenkes RI, 2011^a).

Penggunaan obat yang tidak rasional telah menjadi masalah utama di seluruh dunia. WHO memperkirakan lebih dari separuh obat diresepkan, dijual dan diberikan secara tidak tepat

kepada pasien dan separuh dari seluruh pasien gagal meminum obat dengan benar (WHO, 2020). Ketidakrasionalan penggunaan obat dapat memberikan dampak negatif seperti meningkatkan angka mortalitas dan morbiditas penyakit, timbulnya efek samping obat, biaya berobat yang mahal bahkan resistensi bakteri terhadap antibiotik (Kemenkes RI, 2011^a). Penggunaan obat yang tidak rasional juga dapat berdampak terhadap meningkatnya biaya pelayanan kesehatan dan psikososial yang dapat mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap mutu pelayanan kesehatan. Indikator kinerja POR nasional yaitu % antibiotik ISPA non pneumonia, % antibiotik diare non spesifik, % injeksi pada kasus myalgia dan rerata jumlah item obat per resep (Kemenkes RI, 2017).

Myalgia atau dikenal sebagai nyeri otot termasuk keluhan yang sering diderita oleh manusia, nyeri yang disebabkan myalgia dapat terjadi hanya sesaat hingga timbul terus menerus yang dapat mengganggu aktivitas manusia sehingga dapat menurunkan kualitas hidup. Myalgia dapat terjadi dikarenakan aktivitas dengan penggunaan otot terlalu berlebihan. Indikator POR yang dilakukan pada kasus myalgia adalah penggunaan injeksi. Tingkat penggunaan injeksi tahun 2014 di Puskesmas wilayah Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah dan DIY sebesar 0,7%. Persentase peresepan injeksi di Nepal, Pakistan, dan Kenya juga menunjukkan nilai yang lebih besar yaitu 3%, 27,1%, dan 24,9% (Wardhani *et al.*, 2022).

ISPA Non-pneumonia merupakan infeksi yang terjadi pada saluran pernapasan bagian atas dengan gejala batuk pilek biasa, demam, tidak ditemukan tarikan dinding dada bagian bawah dan tidak ada napas cepat. ISPA yang terjadi pada saluran pernapasan atas sering ditemui sebagai *common cold*, influenza, sinusitis, tonsilitis, bahkan dapat meluas hingga menyebabkan otitis media (Saputri, 2016). Indikator POR pada kasus ISPA Non-Pneumonia adalah penggunaan antibiotik. Hasil Survei Kesehatan Nasional (Sirkesnas) tahun 2016, penggunaan antibiotik pada kasus ISPA di puskesmas sebesar 52,4%. Diare non-spesifik adalah diare tanpa lendir atau darah yang tidak perlu diterapi menggunakan antibiotik. Indikator POR pada kasus diare non spesifik adalah penggunaan antibiotik. Hasil Survei Kesehatan Nasional (Sirkesnas) tahun 2016, penggunaan antibiotik pada kasus diare non spesifik di puskesmas sebesar 48,9% (Kemenkes RI, 2016^b).

Indikator peresepan di puskesmas tahun 2016 tri wulan IV berdasarkan hasil Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Kementerian Kesehatan RI tahun 2016 melaporkan bahwa data indikator peresepan masih tinggi. Persentase penggunaan antibiotik pada kasus ISPA non pneumonia 36,68%; penggunaan antibiotik pada kasus diare non spesifik non spesifik 36,54%, 3,34% penggunaan injeksi pada kasus myalgia dan 3,31 skor rerata item jenis obat untuk tiap lembar resep (Kemenkes RI, 2017).

Penggunaan obat yang rasional diharapkan dapat memberikan dampak yang positif antara lain mengurangi morbiditas, mortalitas, kerugian ekonomi sehingga meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap mutu pelayanan kesehatan. Peneliti tertarik melakukan penelitian evaluasi penggunaan obat rasional pada kasus myalgia, ISPA non pneumonia dan diare non spesifik di Puskesmas sebagai fasilitas kesehatan lini terdepan agar tercapainya penggunaan obat yang rasional dengan kriteria tepat obat, tepat indikasi, tepat pasien dan tepat dosis. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran kerasionalan POR di Puskesmas Kasihan 1 Bantul pada bulan Mei – Juni 2021.

METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian yang dilakukan termasuk dalam jenis penelitian observasional non-eksperimental yaitu penelitian berdasarkan data-data yang sudah ada tanpa melakukan perlakuan terhadap subyek uji. Rancangan analisa secara deskriptif observasional yaitu untuk memperoleh gambaran

penggunaan antibiotik pada pengobatan ISPA non pneumonia dan diare non spesifik serta penggunaan injeksi pada pengobatan myalgia.

Populasi adalah sebuah himpunan dari individu-individu, unit-unit, atau unsur-unsur yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh resep untuk pasien pada bulan Mei – Juni 2021. Sampel adalah himpunan bagian dari suatu populasi.

Sampel dalam penelitian ini adalah resep untuk pasien ISPA non pneumonia, diare nonspesifik dan myalgia pada bulan Mei-Juni 2021 yang memenuhi kriteria inklusi. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling non probabilitas dengan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan kriteria tertentu. Pemilihan sampel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi.

- Kriteria inklusi sampel adalah resep untuk pasien yang berobat di Puskesmas Kasihan 1 Bantul pada bulan Mei- Juni 2021 yang didiagnosa ISPA non pneumonia, diare non spesifik dan myalgia.
- Kriteria eksklusi adalah resep pasien yang berobat di Puskesmas Kasihan 1 Bantul pada bulan Mei-Juni 2021 dengan diagnosa penyerta. Misalnya pasien yang didiagnosa myalgia disertai abses dll.

2.2 Pengolahan dan Analisis Data

Data dari resep yang didapat pada bulan Mei dan Juni 2021 yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan dihitung dengan cara perhitungan sebagai berikut:

$$\text{presentase antibiotik} = \frac{\text{jumlah pasien yang dapat antibiotik}}{\text{jumlah kasus dalam 1 bulan}} \times 100\%$$

$$\text{presentase injeksi} = \frac{\text{jumlah pasien yang dapat injeksi}}{\text{jumlah kasus dalam 1 bulan}} \times 100\%$$

$$\text{presentase POR} = \frac{\text{jumlah komponen indikator masing – masing peresepan}}{\text{jumlah komponen indikator peresepan}} \times 100\%$$

Nilai target indikator penggunaan obat rasional sebagai berikut:

- 1) Penggunaan antibiotik pada ISPA non Pneumonia $\leq 20\%$
- 2) Penggunaan antibiotik pada diare non spesifik $\leq 8\%$
- 3) Penggunaan injeksi pada myalgia $\leq 1\%$

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kesesuaian peresepan obat di Puskesmas Kasihan 1 Bantul dengan indikator POR Nasional yaitu ISPA non pneumonia, Diare non spesifik dan myalgia. Pada evaluasi penggunaan obat rasional kasus ISPA non pneumonia yang menjadi indikator adalah penggunaan antibiotik dengan batas antibiotik yang dipersyaratkan oleh Direktorat Jendral Kefarmasian dan Alat Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yaitu maksimal 20%. Data evaluasi POR ISPA non pneumonia disajikan pada Tabel I. Dari Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada ISPA non pneumonia di Puskesmas Kasihan 1 diperoleh presentase 0% pada

evaluasi bulan mei dan juni maka hasil tersebut telah sesuai dengan batas yang ditetapkan oleh kemenkes. Pada ISPA non pneumonia yang penyebabnya adalah virus tidak memerlukan terapi antibiotik melainkan hanya diberikan terapi suportif berdasarkan gejala yang timbul pada pasien seperti demam, flu, batuk, dan nyeri. Terapi yang dimaksud seperti antihistamin, analgesik, antipiretik, dan obat batuk serta diberikan vitamin dan mineral untuk meningkatkan daya tahan tubuh. Penggunaan antibiotik pada ISPA non pneumonia apabila disebabkan oleh bakteri ditandai dengan pasien mengalami demam dengan suhu 38°C , hidung berlendir, sekret yang berwarna hijau kekuningan (positif bakteri), terkadang batuk-batuk, sakit tenggorokan, dan terjadi sesak nafas (parah ketika malam hari), apabila tanda-tanda tersebut terdapat pada pasien maka disarankan diberikan antibiotik (Kemenkes RI, 2011^b).

Tabel I. Data Penggunaan Antibiotik Pada ISPA non pneumonia di Puskesmas Kasihan 1

Data evaluasi POR pada ISPA non pneumonia 2021			
Bulan	Jumlah Kasus	Total Penggunaan antibiotik	Persentase penggunaan antibiotic
Mei	25	0	0%
Juni	25	0	0%

Pada evaluasi penggunaan obat rasional kasus Diare non spesifik yang menjadi indikator adalah penggunaan antibiotik dengan batas antibiotik yang dipersyaratkan oleh Direktorat Jendral Kefarmasian dan Alat Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yaitu maksimal 8%. Data evaluasi POR Diare non spesifik disajikan pada Tabel II. Berdasarkan evaluasi tersebut didapatkan presentase penggunaan antibiotik sebesar 0% pada evaluasi bulan mei dan juni sehingga hasil evaluasi tersebut memenuhi batas yang ditetapkan oleh Kemenkes. Pada diare non spesifik tidak disebabkan oleh bakteri maka penggunaan antibiotik tidak diperlukan. Upaya pengobatan penderita diare non spesifik sebagian besar adalah dengan terapi rehidrasi atau dengan pemberian oralit untuk mengganti cairan tubuh yang hilang akibat adanya dehidrasi dan pemberian suplemen zink selama 10 hari untuk mengurangi resiko terkena diare kembali (Pramudiarja, 2011). Antibiotik diindikasikan pada pasien dengan gejala dan tanda diare infeksi seperti demam, feses berdarah, leukosit pada feses, mengurangi ekskresi dan kontaminasi lingkungan, persisten atau penyelamatan jiwa pada diare infeksi, diare pada pelancong, dan pasien *immunocompromised* (Amin, 2015).

Tabel II. Data Penggunaan Antibiotik Pada Diare non spesifik di Puskesmas Kasihan 1

Data evaluasi POR pada Diare non spesifik 2021			
Bulan	Jumlah Kasus	Total Penggunaan antibiotik	Persentase penggunaan antibiotik
Mei	13	0	0%
Juni	19	0	0%

Evaluasi POR yang ketiga yaitu myalgia, yang menjadi indikator adalah penggunaan injeksi dengan batas penggunaan injeksi yang dipersyaratkan oleh Direktorat Jendral Kefarmasian dan Alat Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yaitu maksimal 1%. Data evaluasi POR Myalgia disajikan pada Tabel III. Berdasarkan evaluasi tersebut didapatkan presentase penggunaan injeksi sebesar 0% pada evaluasi bulan mei dan juni sehingga hasil evaluasi tersebut memenuhi batas yang ditetapkan oleh Kemenkes. Berdasarkan Panduan Praktik Klinis bagi Dokter di FKTP, pasien myalgia cukup diberikan sediaan oral atau topikal analgesik untuk mengatasi gejala seperti natrium diklofenak krim dan vitamin neurotropik oral (Kemenkes RI, 2015).

Tabel III. Data Penggunaan Injeksi Pada Myalgia di Puskesmas Kasihan 1

Data evaluasi POR pada Myalgia 2021			
Bulan	Jumlah Kasus	Total Penggunaan injeksi	Persentase penggunaan injeksi
Mei	25	0	0%
Juni	25	0	0%

Berdasarkan evaluasi dari ketiga indikator Penggunaan Obat Rasional, didapatkan persentase penggunaan antibiotik untuk ISPA non Pneumonia dan diare non spesifik, serta penggunaan injeksi untuk myalgia yaitu 0%. Sehingga persentase kinerja POR yang diperoleh Puskesmas Kasihan 1 pada bulan Mei dan Juni tahun 2021 adalah 100%. Hasil tersebut telah melebihi target yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yaitu minimal sebesar 70%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang evaluasi penggunaan obat rasional (POR) pada pasien ISPA non pneumonia, diare non spesifik dan myalgia di puskesmas kasihan 1 Bantul dapat disimpulkan bahwa pengobatan ISPA nonpneumonia, diare non spesifik dan myalgia di Puskesmas Kasihan 1 Bantul pada bulan Mei-Juni 2021 sudah rasional karena persentase pemberian antibiotik pada penyakit ISPA nonpneumonia dan diare non spesifik sebesar 0%, serta pemberian injeksi pada penyakit myalgia sebesar 0% memenuhi batas standar indikator penggunaan antibiotik ISPA non pneumonia, diare non spesifik berturut-turut yaitu kurang dari 20%, 8% serta penggunaan injeksi pada myalgia kurang dari 1%. Berdasarkan hasil perhitungan, dapat disimpulkan bahwa persentase capaian kinerja POR Puskesmas Kasihan 1 telah memenuhi target Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yaitu dengan nilai 100%.

REFERENSI

- Amin, Z.L. 2015. Tata Laksana Diare Akut. CDK-230, 42(7), 507.
- Kemendes RI. 2011^a. Modul Penggunaan Obat Rasional. Jakarta: Direktorat Bina Pelayanan Kefarmasian, Kementerian Kesehatan RI.
- Kemendes RI. 2011^b. Pedoman Pengendalian Infeksi Saluran Pernafasan Akut. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian Dan Alat Kesehatan
- Kemendes RI. 2016^a. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 74 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas. Jakarta: Departemen Kesehatan RI
- Kemendes RI. 2016^b. Laporan survei indikator kesehatan nasional (Sirkesnas). Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia <https://labmandat.litbang.kemkes.go.id/riset-badan-litbangkes/menu-riskesnas/menu-rikus/422-sirk-2016> diakses pada 5 juli 2022
- Kemendes RI. 2017. Kebijakan Peningkatan Penggunaan Obat Rasional. https://e-renggar.kemkes.go.id/file_performance/1-149013-2tahunan-504.pdf diakses pada 5 juli 2022
- Kemendes RI. 2019. Laporan Kinerja Direktorat Pelayanan Kefarmasian Tahun 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI <https://farmalkes.kemkes.go.id/2019/02/laporan-kinerja-direktorat-pelayanan-kefarmasian-tahun-2018/> diakses pada 5 Juli 2022
- Wardhani, K. T., Medisa, D., Saepudin, S., & Ifada, I. 2022. Assessment of prescribing pattern

based on WHO indicators at “X” Primary Health Care in Sleman Regency. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, (1), 87-96.

Kemenkes RI. 2015. Keputusan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Nomer 514 Tahun 2015 tentang Panduan Praktik Klinis Dokter di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Tingkat Pertama: Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

Pramudiarja, Uyung. 2011. Ukuran Tubuh Manusia 100 Tahun Mendatang Bakal Menyusut. Jakarta

Saputri, I. W. 2016. Analisis Spasial Faktor Lingkungan Penyakit ISPA Pneumonia pada Balita di Provinsi Banten Tahun 2011-2015. Jakarta: FKIK UIN

WHO. 2020. The pursuit of responsible use of medicines: sharing and learning from country experiences. https://www.who.int/medicines/areas/rational_use/en/ diakses pada 5 juli 2022